

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU SD NEGERI 01 PULAU BERINGIN DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA

Inda Widiana¹, Murjainah², Aswadi Jaya³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

¹indawidianna@gmail.com, ²murjainah@univpgri-palembang.ac.id, ³aswadijaya123@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the problems faced by teachers in the implementation of the Merdeka Curriculum. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, questionnaires, and documentation. The research results show that in the independent curriculum planning process, what teachers do is to prepare learning such as teaching modules and learning media related to the material to be taught and the principal also conducts training in schools to provide insight into the implementation of the independent curriculum. In its implementation, elementary school 01 Pulau Beringin teachers apply learning by using various methods such as using video-based learning media, photos displayed with infocus in implementing an independent curriculum. However, some teachers have difficulty understanding the concepts and techniques of implementing independent curricula, especially for senior teachers who experience limitations in compiling learning plans such as ATP and teaching modules, there are obstacles in carrying out project-based learning, low skills of senior teachers in using technology, and difficulties for teachers to change learning methods. The evaluation stage of the method used by the teacher is to use an assessment to see the student's learning achievements, both daily repetitions, mid-semester tests, and end-of-semester assessments. In overcoming the problems that occur, every homeroom teacher has a companion teacher who can help implement an independent curriculum to help the homeroom teacher in learning in the classroom.

Keywords: *independent curriculum, basic education, problems of elementary school teachers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses perencanaan kurikulum merdeka hal yang dilakukan guru adalah menyiapkan pembelajaran seperti modul ajar dan media pembelajaran terkait

materi yang akan diajarkan dan kepala sekolah juga mengadakan pelatihan di sekolah untuk memberikan wawasan terkait penerapan kurikulum merdeka. Pada pelaksanaannya, guru SD Negeri 01 Pulau Beringin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode seperti menggunakan media pembelajaran berbasis video, foto yang ditampilkan dengan infokus dalam menerapkan kurikulum merdeka. Namun sebagian guru mengalami kesulitan memahami konsep dan teknis pelaksanaan kurikulum merdeka, terutama bagi guru senior yang mengalami keterbatasan dalam menyusun perencanaan pembelajaran seperti ATP dan modul ajar, terdapat kendala dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, rendahnya keterampilan guru senior dalam menggunakan teknologi, serta kesulitan guru terhadap perubahan metode pembelajaran. Tahap evaluasi metode yang digunakan guru adalah dengan menggunakan asesmen untuk melihat capaian belajar siswa, baik ulangan harian, ulangan tengah semester dan penilaian akhir semester. Dalam mengatasi problematika yang terjadi setiap wali kelas memiliki guru pendamping yang bisa membantu menerapkan kurikulum merdeka guna membantu wali kelas dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, pendidikan dasar, problematika guru sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak bermakna jika tidak dapat diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif (Hidayat, 2017, h. 47). Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam kualitas Pendidikan agar mampu menghasilkan peserta didik dan lulusan unggul dalam menghadapi

tantangan di masa depan. Inti dari merdeka belajar yaitu kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik (Daga, 2021).

Dalam kurikulum merdeka belajar ini guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran. Seorang guru harus menggunakan daya kreativitasnya untuk mendesain pembelajaran dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mampu

mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru bisa memilih metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik serta menggunakan media pembelajaran agar peserta didik lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat maka akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton (Sibagaring, dkk. 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Murjainah, dkk (2022) bahwa peran guru dan pendidik memberikan bimbingan, arahan, serta pengajaran sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa di tingkat sekolah dasar. Proses pembelajaran ini idealnya berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, sehingga mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari guru di SD Negeri 01 Pulau Beringin, bahwa penerapan kurikulum merdeka sudah dilakukan, akan tetapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini masih sangat terbatas sehingga kurangnya keaktifan, kreatifitas,

serta keterampilan peserta didik. Hal itu karena kurangnya sosialisasi dan minimnya guru yang mengikuti pelatihan dalam memahami kurikulum ini. Terutama pada guru-guru senior yang masih sangat betah dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional yang seakan masih sangat baru dalam memahami kurikulum merdeka ini.

Cara pembelajaran seperti diatas menyebabkan minat belajar siswa menjadi tidak efektif, terutama pada anak generasi Alpha. Anak generasi Alpha adalah mereka yang lahir sejak tahun 2010 hingga saat ini, mereka adalah anak-anak dari generasi Milenial dan merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam era teknologi yang sangat canggih. Mereka terbiasa dengan perangkat digital, internet, serta berbagai platform digital yang mempengaruhi interaksi sosial mereka. Maka, keterampilan guru sangat penting dalam pembelajaran. Keterampilan komunikasi dapat dikembangkan melalui pelaksanaan proyek-proyek berbasis aktivitas komunikasi, seperti membaca dialog, bermain peran, dan membangun percakapan transaksional. Guru dapat memanfaatkan teknologi, seperti

media presentasi digital, video pembelajaran, desain poster interaktif, atau pamflet digital, untuk memfasilitasi siswa dalam menyampaikan ide dan pesan edukatif secara lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Jaya, dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran generasi ini, karena pendekatannya berpusat pada siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter generasi Alpha. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraisyah, dkk. (2024) mendukung hal ini, di mana ditemukan bahwa revolusi industri 4.0 menuntut transformasi pendidikan yang menekankan kolaborasi guru dan murid, khususnya pemanfaatan teknologi sarana pembelajaran yang adaptif dan inovatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati, dkk. (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih

menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta kurangnya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian Nurulaeni dan Rahma (2022), yang mengungkap bahwa pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika terkendala oleh penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, pemanfaatan media pembelajaran yang kurang tepat, serta proses pembelajaran yang monoton. Sementara itu, hasil penelitian Pratiwi, Arafat, dan Murjainah (2023) menunjukkan hal yang lebih positif, yakni bahwa guru di SD Negeri 122 Palembang telah menunjukkan kesiapan dan pemahaman baik dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, sesuai dengan indikator-indikator kesiapan yang ditetapkan.

Berdasarkan beberapa literatur, sebagian besar kajian masih berfokus pada pelaksanaan umum Kurikulum Merdeka, mengingat kurikulum ini masih relatif baru dan pembahasannya belum mendalam pada aspek implementatif. Mengacu

pada kebijakan pembelajaran mandiri di sekolah, penelitian ini mengambil pendekatan berbeda dengan menganalisis problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01 Pulau Beringin. Fokus analisis mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta kesiapan guru, penguasaan materi, profesionalisme, keterampilan mengajar, faktor lingkungan sekolah, dan karakteristik kelas. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini menunjukkan adanya perubahan signifikan, terutama pada sistem pembelajaran yang memberi keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji bagaimana penerapan dan problematika guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Problematika Guru SD Negeri 01 Pulau Beringin dalam Penerapan Kurikulum Merdeka”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik

pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik kebasahan data yaitu melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kegiatan analisis data terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Reduksi Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas I, II, IV, dan V, pemberian angket kepada wali kelas dan guru kelas, serta dokumentasi dari guru-guru di SD Negeri 01 Pulau Beringin. Peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data wawancara dan angket dengan fokus pada peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01 Pulau Beringin sudah berjalan. Kepala sekolah juga menghadirkan ahli kurikulum Merdeka dan menyediakan fasilitas penunjang seperti jaringan internet, proyektor, perpustakaan, serta lingkungan sekolah yang bersih dan kelas yang nyaman. Wawancara dengan guru kelas I, II, IV, dan V mengungkapkan

bahwa meskipun Kurikulum Merdeka sudah diterapkan, pelaksanaannya belum maksimal. Sebagian guru, terutama guru senior, masih mengalami kesulitan menguasai teknologi. Sedangkan Kurikulum ini menuntut guru untuk menggunakan teknologi agar pembelajaran menjadi aktif, menarik, dan sesuai kebutuhan siswa. Kesulitan dalam membuat media pembelajaran digital dan mengakses platform pembelajaran menjadi kendala utama yang menghambat optimalisasi penerapan kurikulum sehingga pembelajaran belum berjalan dengan baik.

Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan di SD Negeri 01 Pulau Beringin sejak tahun 2023, dimulai pada kelas 1 dan 2. Pada tahun 2024, penerapan dilanjutkan ke kelas 4 dan 5, dan pada tahun ini akan diperluas ke seluruh kelas 1 sampai 6. Dalam perencanaan pelaksanaan, kepala sekolah mendatangkan dosen tamu pada tahun 2023 untuk memberikan pelatihan dan memperluas wawasan guru terkait Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, para guru sudah mulai menerapkan kurikulum ini secara aktif,

salah satunya dengan wajib menggunakan modul ajar. Sekolah juga mendukung penerapan kurikulum dengan menyediakan fasilitas kelas yang nyaman untuk menunjang proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara aktif dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas I, diketahui bahwa guru telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mampu membedakan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, terutama dalam hal kebebasan guru dan kreativitas siswa. Namun, guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun alur pembelajaran yang tepat sasaran karena terbiasa menggunakan silabus dan RPP. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru merasa terbantu oleh berbagai platform digital dan LKPD sebagai media pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, guru menggunakan asesmen berupa soal pilihan ganda, esai, serta tanya jawab untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi. Selanjutnya hasil wawancara dengan wali kelas II diketahui bahwa guru sudah memahami konsep Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi

kesulitan dalam penerapannya, terutama karena jumlah siswa yang banyak. Guru menjelaskan bahwa penggunaan media digital di kelas II belum berjalan dengan baik dan efisien. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang bermasalah dengan memindahkan mereka ke tempat duduk paling depan. Penentuan kesepakatan kelas dilakukan oleh beliau secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV diketahui bahwa guru belum sepenuhnya memahami konsep penerapan Kurikulum Merdeka. Guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran digital karena belum terbiasa dengan teknologi dan keterbatasan usia.

Kemudian hasil wawancara dengan wali kelas V, menunjukkan bahwa guru telah mengikuti berbagai pelatihan seperti bimbingan teknis dan sosialisasi baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, ia mempersiapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai dasar untuk memahami target belajar siswa. Dalam praktiknya, guru menggunakan media pembelajaran yang sederhana

karena keterbatasan sarana, serta menyisipkan ice breaking dan nyanyian yang relevan dengan materi untuk menjaga antusiasme siswa. Meskipun demikian, guru masih mengalami kendala, terutama dalam penggunaan teknologi digital akibat keterbatasan usia dan pemahaman. Gangguan sinyal dan pemadaman listrik juga menjadi hambatan dalam memanfaatkan media digital secara maksimal.

Analisis Data Angket

Hasil analisis angket yang diisi oleh delapan orang guru menunjukkan bahwa rata-rata skor sebesar 4,11 berada pada kategori *setuju*. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum guru memiliki sikap positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01 Pulau Beringin. Pernyataan nomor 4, 10, dan 16 memperoleh skor tertinggi (5,0), yang mencerminkan dukungan kuat dari guru terhadap aspek-aspek tertentu dalam kurikulum, seperti fleksibilitas pembelajaran dan fokus pada kebutuhan siswa. Namun demikian, terdapat beberapa indikator seperti pada pernyataan nomor 1, 3, dan 7 yang memperoleh skor lebih rendah, menunjukkan adanya tantangan atau ketidakpastian dalam memahami atau

melaksanakan bagian-bagian tertentu dari kurikulum. Secara keseluruhan, meskipun respon guru cenderung positif, masih diperlukan pelatihan lanjutan, pendampingan, serta penguatan kapasitas guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 01 Pulau Beringin, diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah dimulai sejak tahun 2023 untuk kelas I dan II, dilanjutkan pada tahun 2024 untuk kelas IV dan V, dan direncanakan akan diterapkan secara menyeluruh dari kelas I hingga VI pada tahun ini. Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah menunjukkan dukungan aktif dengan mendatangkan narasumber ahli, mengadakan pelatihan, serta menyediakan fasilitas seperti jaringan internet, proyektor, dan ruang kelas yang nyaman. Guru juga diarahkan untuk menyusun perangkat ajar seperti CP, ATP, dan modul ajar, meskipun beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusunnya, terutama karena belum terbiasa dengan pendekatan baru. Dalam aspek pelaksanaan,

sebagian besar guru telah mulai menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan media digital. Namun, terdapat kendala terutama bagi guru yang akan memasuki masa pensiun, yang mengalami kesulitan menggunakan teknologi dan memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melibatkan guru pendamping yang membantu guru utama dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam memfasilitasi diskusi kelas, penggunaan media kreatif, serta menjaga suasana belajar tetap menyenangkan. Pada aspek evaluasi, guru melakukan asesmen baik formatif maupun sumatif untuk mengukur capaian belajar siswa. Evaluasi dilakukan melalui soal, tanya jawab, dan observasi pemahaman siswa selama pembelajaran. Hasil angket, delapan guru menunjukkan rata-rata skor 4,11, menunjukkan secara umum guru memberikan tanggapan positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun begitu, masih diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar seluruh guru dapat menerapkannya secara optimal.

Hasil penelitian di SD Negeri 01 Pulau Beringin menunjukkan bahwa secara umum sekolah telah melakukan persiapan yang cukup baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Seluruh guru, termasuk wali kelas dan guru pendamping dari kelas I, II, IV, dan V, telah mengikuti pelatihan baik secara langsung maupun digital, yang menunjukkan adanya keseriusan dalam memahami kurikulum baru. Guru-guru juga telah menyusun perangkat ajar seperti modul, CP, dan ATP untuk mendukung proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi, Arafat, & Murjainah (2023) yang menyatakan bahwa kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam pelatihan dan penyusunan perangkat pembelajaran. Namun, kendala masih ditemukan, terutama pada guru ASN yang sudah senior. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, terutama dalam penggunaan teknologi digital, pengembangan media pembelajaran yang kreatif, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam praktiknya, sebagian guru masih menggunakan pola pembelajaran lama yang berpusat pada guru, seperti metode ceramah dan penugasan. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Baharuddin & Maunah (2022), yang menegaskan bahwa problematika guru mencakup aspek mengajar, mendidik, dan membimbing siswa yang seringkali tidak berjalan optimal karena berbagai keterbatasan.

Meski demikian, keberadaan guru pendamping di tiap kelas sangat membantu proses implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka mampu membimbing guru dalam penggunaan media digital, menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Evaluasi pembelajaran juga telah dilakukan secara sistematis melalui tugas, ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester, sesuai dengan pendapat Irawati (2022) bahwa penilaian sumatif untuk mengukur kompetensi siswa.

Dari sisi sarana dan prasarana, sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti perpustakaan, internet, proyektor, dan lingkungan kelas yang kondusif. Hal ini turut

memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan guru berada pada angka 4,11, yang mencerminkan tingkat kesiapan yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan Hutabarat (2022), yang menunjukkan bahwa rata-rata penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru tergolong sangat baik. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat hambatan, terutama dalam aspek teknologi dan pergeseran paradigma pembelajaran, SD Negeri 01 Pulau Beringin menunjukkan komitmen dan kemajuan signifikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 01 Pulau Beringin, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui kegiatan sosialisasi pada tahun 2023, serta keterlibatan guru dalam menyusun modul ajar dan media pembelajaran. Namun, dalam penerapannya masih terdapat kendala, terutama pada guru-guru senior yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar

Kurikulum Merdeka, penggunaan teknologi digital, dan penyusunan administrasi pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru pendamping berperan penting dalam membantu pelaksanaan kurikulum sesuai prinsip yang berpusat pada peserta didik. Meski menghadapi tantangan, penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak positif, seperti pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, serta meningkatnya partisipasi siswa. Selain itu, dukungan fasilitas dari sekolah turut mendorong keberhasilan implementasi. Kurikulum Merdeka juga memberi manfaat dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap teknologi dan kreativitas mengajar, khususnya bagi guru yang sebelumnya belum terbiasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin & Maunah. (2022). Problematika Guru di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3, no. 2, 4453.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, vol. 7 No., 1075.
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Baru*. PT Remaja Rosadakarya.
- Husna M N E, (2024). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam*

- Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo.* IAIN Ponorogo.
- Irawati, D. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1224-1238.
- Jaya, A., Hartono, R., Syafri, F., & Haryanti, R. P. (2023, June). Analisis Tuntutan Kurikulum Merdeka dalam Konteks Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 142-147).
- Murjainah, Tanzimah, Jayanti, Marleni, Laksono, R. B., Hera, T., Surmilasari, N., & Novianti, S. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Quizizz Untuk Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rambutun Untuk Pembelajaran Tematik. *Wahana Dedikasi : Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 5(1), 127.
- Pratiwi, E. M. (2023). Impresi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran SD/MI, AL-Ibanah: *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Pendidikan*, 3.
- Pratiwi, M. M., Arafat, Y., & Murjainah, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri 122 Palembang. *Journal on Education*, 6(1), 7951-7796.
- Nasution, S. W. (2022). Assement Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Vol. 1. No 1, 139-140.
- Sibagaria, Sihotang & Murniati. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14 No, 89-90.